



Pelatihan penulisan proposal hibah nasional skim penelitian dasar *Training on writing proposals for national grants for basic research*

Jusuf Blegur^{1*}, Ira Desiawanti Mangililo², Zuvyati Aryani Tlonaen³

¹ Universitas Kristen Artha Wacana, Indonesia, email: jusufblegur@ukaw.ac.id

² Universitas Kristen Artha Wacana, Indonesia, email: iradesiawanti@gmail.com

³ Universitas Kristen Artha Wacana, Indonesia, email: zuvyatitlonaen@ukaw.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 31 Januari 2025

Diterima: 16 April 2025

Diterbitkan: 28 April 2025

Keywords:

Writing a grant proposal, strategies for passing research grants, proposal writing strategies, grant proposal writing issues, writing a funded proposal, basic research scheme proposal.

Kata Kunci:

Penulisan proposal hibah, strategi lolos hibah penelitian, strategi menulis proposal, masalah penulisan proposal hibah, menulis proposal yang didanai, proposal skim penelitian dasar.

Abstract

This community service aims to update the participants' understanding and skills in writing basic research proposals for national grants. The participants in the activity numbered 11 lecturers. The science and technology that the team transferred included strategies for writing summaries, keywords, introductions, methods, research schedules, optimizing Mendeley reference managers, and updating Science and Technology Indeks (SINTA) profiles. The team adopted three methods of transferring science and technology: presentations and discussions, exercises, and reflections. The evaluation of the community service program used 12 assessment items for the substance of the proposal, along with its rubric and four open-ended questions. Quantitative data were tested using Mann-Whitney analysis, while qualitative data were analyzed descriptively. Participants demonstrated good understanding and skills in compiling research proposals, especially in the relevance of expertise ($M \pm SD = 3.8 \pm 0.6$), accuracy of roadmaps and novelty ($M \pm SD = 3.8 \pm 0.6$), and clarity of the division of research team tasks ($M \pm SD = 3.9 \pm 0.3$). However, future community service programs can strengthen problem formulation, problem-solving innovation, state-of-the-art novelty, and research methods. Participants must also increase collaboration with reputable international publications to strengthen competitiveness in national research grants.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memperbaharui pemahaman dan keterampilan peserta dalam menulis proposal penelitian dasar hibah nasional. Peserta kegiatan berjumlah 11 orang dosen. Iptek yang tim transfer mencakup strategi menulis ringkasan, kata kunci, pendahuluan, metode, jadwal penelitian, optimalisasi Mendeley reference manager, serta pemutakhiran profil *Science and Technology Indeks* (SINTA). Tim mengadopsi tiga metode transfer iptek, yakni presentasi dan diskusi, latihan, serta refleksi. Evaluasi program pengabdian menggunakan 12 butir penilaian substansi proposal beserta rubriknya serta empat pertanyaan terbuka. Data kuantitatif diuji menggunakan analisis Mann-Whitney, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Peserta menunjukkan pemahaman dan keterampilan penyusunan proposal penelitian yang baik, khususnya pada relevansi kepakaran ($M \pm SD = 3.8 \pm 0.6$), akurasi peta jalan dan kebaruan ($M \pm SD = 3.8 \pm 0.6$), serta kejelasan pembagian tugas tim peneliti ($M \pm SD = 3.9 \pm 0.3$). Kendati demikian, program pengabdian masa depan dapat memperkuat perumusan masalah, inovasi pemecahan masalah, *state of the art* dan kebaruan, dan metode penelitian. Peserta juga perlu meningkatkan kolaborasi

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis, meneliti, dan publikasi merupakan hal esensial dan krusial bagi dosen. Pasalnya, hampir seluruh sektor pengembangan kompetensi dosen bersentuhan erat dengan kegiatan menulis, meneliti, dan publikasi, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat (Blegur & Tionaen, 2022). Lihat saja komitmen Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) secara reguler menyelenggarakan hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tiap tahunnya dalam mendukung dan memperkuat pengembangan kompetensi dosen melalui budaya menulis, meneliti, dan publikasi. Hibah ini mengompeticasikan rancangan proposal dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia sesuai dengan kluster perguruan tinggi dan jenis skim-nya. Satu di antaranya ialah hibah penelitian skim Penelitian Dasar yang di dalamnya termasuk: Penelitian Kerja sama Dalam Negeri, (PKDN) Penelitian Fundamental (PF), Penelitian Disertasi Doktor (PDD), dan Kolaborasi Penelitian Strategis (Katalis).

Surat pengumuman klusterisasi Perguruan Tinggi terakhir Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat nomor: 1548/E5/AL04/2024 menempatkan Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) pada kluster utama, bertahan sesuai klusterisasi sebelumnya. Padahal dua periode sebelumnya, UKAW berada pada kluster binaan. Perubahan ke kluster utama idealnya mendorong energi positif kepada Ibu/Bapak dosen, khususnya pada Program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) untuk mengajukan proposal penelitian yang siap untuk berkompetisi dengan proposal lainnya secara nasional. Sayangnya, harapan tersebut belum terwujud semestinya. Sepanjang tiga tahun terakhir (2022-2024) angka partisipasi dosen PJKR masih rendah, dan bahkan belum pernah yang lolos pada skim penelitian dasar, baik sebagai ketua tim maupun anggota. Fakta ini menjadi masalah serius untuk pengembangan karier dosen. Bukan semata-mata tentang pendanaannya, melainkan tentang “nilai jual” gagasan yang belum kompetitif secara nasional. Masalah lainnya tentu mempertahankan “eksistensi” program studi dari sistem penjaminan mutu internal maupun eksternal.

Terekam beberapa masalah populer yang menghambat partisipasi dosen dalam menulis proposal penelitian hibah kompetitif. Diawali dengan dosen kesulitan menemukan isu penelitian (Murni et al., 2021), kurang berminat dalam menulis, keterampilan menulis proposal hibah penelitian yang buruk,

ketidakmampuan membenarkan anggaran yang dapat didanai, ketidakmampuan memenuhi kerangka waktu untuk memenuhi persyaratan hibah penelitian, ketidakmampuan memenuhi kriteria kelayakan (Omoji et al., 2023) serta menawarkan konten ilmiah yang tidak menarik dan bentuk penyajian yang tidak relevan (van den Besselaar & Mom, 2022). Tentu masalah-masalah ini menjadi penghambat utama dosen dalam mengompeticikan proposal penelitiannya. Alasannya sederhana, karena hibah penelitian merupakan bagian utama dari setiap penelitian yang berkualitas baik (Weidmann et al., 2023) sehingga penelitian berkualitaslah yang layak untuk didanai. Tidak hanya itu, dampak jangka panjang dari tidak proaktif dan produktifnya dosen dalam kegiatan menulis, meneliti, dan publikasi menjadi penghambat fundamental mereka untuk pengembangan karier. Mengingat hampir di semua syarat penilaian pengembangan karier dosen bertalian erat dengan penelitian dan publikasi (Blegur & Tlonaen, 2022).

Masalah-masalah di atas jangan dijadikan alasan untuk dosen menjadi pasif dan reseptif untuk terlibat dalam hibah kompetisi DRTPM tersebut. Mengingat penelitian sangat membantu dosen untuk meningkatkan pemahaman, teknologi, dan solusi baru terhadap masalah-masalah yang mahasiswa, universitas, dan bahkan dirinya sendiri hadapi (Yulianto, 2018). Penelitian juga meningkatkan inovasi untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang beredar di masyarakat saat ini (Khamdevi, 2022) sekaligus menjadi basis utama untuk meningkatkan kualitas universitas (Azhari et al., 2022). Tidak mengherankan berbagai universitas secara intensif mengadakan pelatihan penulisan proposal untuk mempersiapkan dosen-dosen mereka menyusun proposal penelitian yang kompetitif (Blegur & Tlonaen, 2022; Khamdevi, 2022; Murni et al., 2021). Dengan membangun budaya menulis dan meneliti di universitas, tidak hanya memfasilitasi dosen mengagas ide-ide kritisnya. Mereka juga menjadi lebih bersemangat mengompeticikan ide-idenya melalui skema penelitian nasional maupun internasional yang pemerintah, swasta, dan pihak lainnya sediakan (Blegur & Tlonaen, 2022).

Meskipun telah banyak program pengabdian yang dilakukan berbagai universitas, tentu ada kebutuhan dan penekanan yang berbeda untuk setiap penyelenggara dan juga peserta. Apalagi, setiap tahunnya DRTPM kerap memutakhirkan pedoman hibah serta *template* proposalnya. Perbedaan utama program pengabdian saat ini dengan kegiatan sebelumnya ialah tim berpedoman pada buku panduan yang DRTPM *launching* di tahun 2024. Selain itu, setelah memperhatikan berbagai kendala dosen saat menulis proposal di atas (lihat paragraf ketiga), maka materi-materi pelatihan lebih berfokus pada butir-butir penilaian serta rubrik guna memudahkan peserta menelaah butir-

butir penilaian mana saja (dari keempat indikator penilaian) yang masih lemah dan masih bisa di optimalisasi dalam waktu dekat sembari menyempurnakan butir penilaian lainnya. Selain itu, pelatihan ini juga menyinergikan dengan refleksi pengalaman tim ketika lolos dalam hibah sejenisnya di tahun-tahun sebelumnya yang mungkin saja tidak eksplisit dibahas dalam buku pedoman, seperti strategi merumuskan masalah yang tajam serta strategi merumuskan pendekatan pemecahan masalah yang inovatif.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan pada Jumat 24 Januari 2025, berlokasi di Aula Gedung Alfa, Universitas Kristen Artha Wacana, Jl. Adisucipto, PO. Box. 147, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 85228. Kegiatan di buka oleh Dra. Anggreini D. N. Rupidara, M.Si., Ph.D., yang merupakan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana.



Gambar 1. Foto bersama saat acara pembukaan

Tim mentransfer lptek menggunakan tiga metode. Pertama, presentasi dan diskusi tentang materi strategi penyusunan proposal, yakni penulisan ringkasan, kata kunci, pendahuluan, metode, jadwal penelitian, hingga daftar pustaka (lihat [Tabel 1](#)). Kedua, setelah mempresentasikan dan mendiskusikan materi, dilanjutkan dengan latihan penyusunan proposal pada skim penelitian dasar. Diakhiri dengan refleksi dan *self-assessment* hasil penulisan proposal penelitian menggunakan indikator penilaian substansi hibah proposal penelitian fundamental sesuai Buku Panduan Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat yang disusun oleh [Puspitasari et al. \(2024\)](#).

Partisipan berjumlah 11 orang, masing-masing enam orang pria dan lima orang wanita ($M \pm SD$ usia = 35.4 ± 6.1) dengan rerata masa kerja 7.9 ± 6.1

tahun. Tujuh peserta berasal dari Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, masing-masing lima dari Universitas Kristen Artha Wacana, satu dari Universitas San Pedro, dan satunya berasal dari Universitas Karya Darma. Dua peserta berasal dari Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Institut Pendidikan Soe. Dua peserta lainnya berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Artha Wacana.

Tabel 1. Silabus Pelatihan

Fasilitator	Materi	Indikator materi
Pdt. Ira Desiawanti Mangililo, S.Si., MABL., Th.M., Ph.D.	Strategi penulisan ringkasan, kata kunci, dan pendahuluan	1. Urgensi, tujuan, metode, luaran yang ditargetkan dalam penelitian, dan kata kunci 2. Latar belakang, rumusan masalah, pendekatan pemecahan masalah, <i>state of the art</i> dan kebaruan penelitian, serta <i>road map</i> penelitian
Dr. Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd.	Strategi penulisan metode penelitian	1. Metode penelitian 2. Prosedur penelitian 3. Hasil yang diharapkan dan indikator capaian penelitian 4. Tim yang bertanggung jawab dalam penelitian 5. Jadwal penelitian
Zuvyati Aryani Tionaen, S.S., M.Pd.	Penggunaan sitasi <i>Mendeley Reference Manager</i> dan memutakhirkan data SINTA	1. <i>Add references (file, folder, library, dan manually)</i> menggunakan <i>Mendeley Reference Manager</i> 2. Identifikasi publikasi pada Garuda 3. Sinkronisasi data Scopus, WoS, <i>Google scholar</i> , Garuda, Books, dan IPRs

Evaluasi program pengabdian dilakukan di akhir kegiatan menggunakan instrumen dan rubrik penilaian substansi proposal sesuai Buku Panduan Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat Perguruan: Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik tahun 2024 (Puspitasari et al., 2024) yang diformat menggunakan *self-assessment*. Ada empat kriteria penilaian, yakni: Pertama, rekam jejak yang relevan (item 1-3), termasuk butir penilaian “*Publikasi, kekayaan intelektual, buku ketua pengusul yang disitasi pada proposal.*” Kedua, urgensi penelitian (item 4-7), termasuk butir penilaian “*Inovasi pendekatan pemecahan masalah.*” Ketiga, metode (7-11), termasuk butir penilaian “*Kesesuaian metode dengan waktu, luaran, dan fasilitas.*” Keempat, referensi (item 12-13), termasuk butir penilaian “*Relevansi dan kualitas referensi.*” Butir penilaian yang memiliki bobot tertinggi adalah 15 (*Ketajaman perumusan masalah*) dan terendah adalah 0 (*Kredibilitas mitra dan bentuk dukungan*). Butir penilaian dengan bobot nilai 0 (item 11) dieliminasi karena tidak berlaku pada seluruh penelitian dasar (termasuk penelitian fundamental), hanya berlaku pada penelitian terapan. Artinya, instrumen evaluasi hanya menggunakan 12 butir penilaian. Peserta menilai substansi proposal mereka (*self-assessment*) menggunakan empat poin skala bertingkat (1-4). Misalnya untuk menilai item “*Publikasi, kakayaan intelektual, buku ketua*

pengusul yang disitasi pada proposal". Pengusul mendapat skor 1 apabila tidak terdapat tulisan ketua pengusul yang disitasi sama sekali (0), mendapat skor 2 apabila hanya memiliki 1 sitasi, mendapat skor 3 apabila memiliki 2-4 sitasi, serta mendapat skor 4 apabila memiliki ≥ 5 sitasi.

Untuk memberikan simpulan kegiatan pelatihan yang komprehensif, tim pengabdian juga mengevaluasi pemahaman peserta dalam menulis proposal menggunakan empat pertanyaan (jawaban terbuka) yang berorientasi pada perumusan masalah, pendekatan pemecahan masalah, *state of the art* dan kebaruan, serta metode penelitian. Rumusan pertanyaan di atas mereferensi pada kendala peserta saat *self-assessment* substansi proposal penelitian. Contoh pertanyaannya, "*Bagaimana strategi Ibu/Bapak merumuskan masalah penelitian?*", "*Bagaimana strategi Ibu/Bapak merumuskan pendekatan pemecahan masalah penelitian?*", "*Bagaimana strategi Ibu/Bapak merumuskan state of the art dan kebaruan?*", dan "*Bagaimana strategi Ibu/Bapak menggunakan metode penelitian?*".

Data penelitian selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan statistik non-parametrik, Mann-Whitney (alasan karena data kedua kelompok partisipan berdistribusi tidak normal) menggunakan bantuan program Microsoft Excel dan SPSS versi 29. Sedangkan data wawancara dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan aplikasi Voyant Tools (<https://voyant-tools.org>). Aplikasi ini tersedia *online* dan akses terbuka, serta mudah mengoperasikannya. Hasil visualisasi Voyant Tools juga menarik untuk dianalisis dan diinterpretasikan dalam berbagai kebutuhan (Hetenyi et al., 2019). Hasil analisis Voyant Tools telah mengatur teks ke dalam serangkaian daftar interaktif, bagan, grafik, dan jaringan dan aplikasi. Memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi teks dari sudut yang berbeda, seperti frekuensi istilah, konteks, dan hubungan yang diproduksi (Gregory et al., 2022; Schumann, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentasi dan Diskusi

Ringkasan

Ringkasan memuat komponen urgensi, tujuan, metode, dan luaran yang ditargetkan dalam penelitian yang tidak melebihi 300 kata. Karena ringkasan ini merupakan "miniatur" dari isi proposal, sebaiknya dirumuskan paling akhir, setelah pengusul menyelesaikan penulisan proposal penelitiannya. Meskipun ringkasan merupakan replika mini proposal, upayakan agar selama perumusannya, jangan sampai pengusul hanya memindahkan narasi atau deskripsi yang telah tercantum dalam isi proposal (pendahuluan-metode).

Sebaiknya buat parafrase agar konten-konten yang ditulis dalam ringkasan tidak memperlihatkan aktivitas *copy-paste*, melainkan menonjolkan kreativitas pengusul dalam menulis sebuah kalimat. Saat menulis ringkasan, kami secara khusus menyoroti perumusan urgensi penelitian. Komponen ini rumusnya berfokus pada kesenjangan yang tinggi dan berimplikasi luas, sehingga penting dan mendesak untuk segera dicarikan pemecahan masalahnya (melalui penelitian). Perlu dicatat, gunakan pilihan kata yang tegas untuk menunjukkan kesenjangan, penting, dan mendesak agar *reviewer* mudah mencermatinya urgensi penelitian selama meninjau proposal.

Kata kunci

Salah satu kriteria penilaian tentang variabel rekam jejak ialah relevansi kepakaran pengusul dengan tema proposal (kata kunci). Dapat disederhanakan bahwa butir penilaian ini juga berpautan erat dengan pemilihan kata kunci. Pengusul dapat menggunakan lima kata kunci yang mencerminkan variabel penelitian, tentu yang terpenting ialah kata kunci tersebut harus relevan dengan kepakarannya, dan masing-masing kata kunci tersebut dipisahkan dengan tanda titik-koma (;). Kita dapat merefleksikan butir ini bahwa proyek penelitian yang pengusul kompetisikan harus konsisten dan relevan dengan kepakaran yang dimilikinya guna menjamin kredibilitas keberhasilan penyelesaian masalah penelitian. Misalnya proposal penelitian berjudul "*Konstruksi, validitas, dan reliabilitas instrumen penilaian kompetensi guru ahli muda berbasis model kompetensi guru*", maka setidaknya kata kunci kompetensi guru tercantum dalam kata kunci dan juga merupakan bagian dari kepakaran pengusul.

Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, deskripsinya tidak lebih dari 1000 kata yang memuat, latar belakang, rumusan permasalahan, pendekatan pemecahan masalah, *state-of-the-art* dan kebaruan, *road map* penelitian (setidaknya 5 tahun).

Pertama, latar belakang secara padat mempersoalkan mengapa topik penelitian ini penting dilaksanakan. Atau dengan kata lainnya, masalah apa yang signifikan dan mendesak sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Simpulan di atas mengarahkan pengusul pada satu refleksi bahwa apakah penelitiannya memang memberikan suatu kemajuan lptek ataukah mampu menyelesaikan masalah praktis tertentu, ataukah hanya sekadar formalitas semata? Menggarisbawahi pentingnya penelitian, maka pengusul dapat mengawali penulisan latar belakang dengan mengantarkan pembaca langsung pada topik utama sekaligus menjelaskan mengapa topik/fokus dalam penelitiannya penting. Pernyataan ini harus memberikan

daya tarik atau meyakinkan *reviewer* bahwa mereka perlu membaca proposal karena sangat relevan dengan kebutuhan saat ini (Cook et al., 2009; Muspawi et al., 2023). Tujuannya adalah untuk membangun hubungan, sejak awal antara *reviewer* dan topik penelitian itu sendiri melalui penyajian informasi yang jelas, kuat, dan meyakinkan tentang topik penelitian (Shah, 2015).



Gambar 2. Ira Desiawanti Mangililo Saat Mempresentasi dan Mendiskusikan Materi

Memperhatikan struktural *template* (pembatasan jumlah kata), latar belakang harus singkat dan spesifik dengan memprioritaskan tiga indikator utama, yakni (1) menyatakan signifikansi masalah penelitian, (2) menguraikan situasi terkini terkait masalah dengan mengutip data global dan nasional, (3) mengidentifikasi kesenjangan serta dampaknya (Blegur et al., 2024; Blegur & Tlonan, 2022; Cook et al., 2009; Nundy et al., 2022). Tujuan utama penelitian adalah untuk menyelesaikan masalah, sebabnya perumusan latar belakang mendeskripsikan signifikansi dan perkembangan terkini masalah penelitian untuk memberikan penegasan bahwa pengusul *update* dengan isu atau masalah yang diusulkannya. Lampirkan berbagai data pendukung terkini terkait masalah tersebut, baik dari hasil penelitian terdahulu yang telah terpublikasi pada jurnal internasional bereputasi, nasional terindeks, maupun hasil telaah regulasi-regulasi baru. Lalu pengusul rasionalisasikan masalah atau kekosongan yang ditemukannya dari artikel-artikel maupun regulasi tersebut. Akhiri dengan hal esensial latar belakang, yakni justifikasi dampak negatif yang akan terjadi apabila masalah atau kesenjangan tersebut tidak segera diatasi dalam proyek penelitian pengusul. Pernyataan akhir ini harus dapat meyakinkan bahwa proyek penelitian pengusul amat penting untuk dilakukan.

Kedua, rumusan permasalahan. Setelah ekspos masalah pada latar belakang, pengusul perlu merumuskan permasalahan penelitiannya secara kritis. Memperlihatkan bagaimana pengusul memverifikasi berbagai informasi dan data kesenjangan antara harapan dan fakta saat ini tentang topik penelitiannya. Rumusan masalah penelitian identik dengan *research gap* (Fadhly, 2022). Karena itu eksplorasi pengusul terhadap ketidakpastian di suatu topik penelitian penting untuk menarik perhatian dan menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut (Ratan et al., 2019). Perumusan masalah juga dapat dimaknai sebagai landasan berpikir reflektif, di mana pengusul memproyeksi suatu penyelidikan ilmiah dengan mengubah isu penelitian menjadi pertanyaan yang jelas sebagai dasar pelaksanaan penelitian (Bhagyamma & Ramesh, 2023). Boleh saja pengusul memformat rumusan masalah melalui pernyataan-pertanyaan pemandu yang kritis sebagaimana pada umumnya ditemukan dalam naskah akademik. Atau melalui format pendeskripsian masalah atau kesenjangan tersebut. Apa pun formatnya, yang terpenting ialah deskripsi rumusan masalah berorientasi pada kemudahan *reviewer* untuk menangkap ketepatan pengusul meng-*highlight* masalah topik penelitiannya.

Ketiga, pendekatan pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah adalah kemampuan pengusul untuk mengidentifikasi masalah, mencari dan memilih berbagai alternatif solusi, sekaligus membuat keputusan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi (Bariyyah, 2021) untuk menghasilkan pencapaian tujuan yang diinginkan melalui penggunaan fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk penalaran dan perencanaan (Reed, 2017). Berkaca pada gagasan Reed (2017) sebelumnya, selain melibatkan proses penalaran, pemecahan masalah perlu mengedepankan proses perencanaan. Artinya, ketika memecahkan masalah, perencanaan metodologi apa yang hendak pengusul tawarkan sehingga tahap-tahap tersebut dapat membantunya menyelesaikan masalah penelitian. Sekali lagi, bagian ini berfokus pada protokol metodologi yang pengusul nilai kredibel saat mengatasi masalah penelitiannya (walaupun informasi yang lebih spesifik prosedural pemecahan masalah terdapat di bagian metode penelitian). Di samping itu, perlu pengusul lengkapi beberapa rasionalisasi yang padat tentang alasannya mengadopsi metode pendekatan pemecahan masalah tersebut.

Keempat, mendiskusikan *state of the art* dan kebaruan. *State of the art* dimaknai sebagai aktivitas memilah penelitian terdahulu yang telah tersedia bagi publik (melalui deskripsi tertulis atau lisan) sekaligus mendiagnosis celah atau potensi yang bisa digunakan untuk penelitian saat ini dan/atau penelitian masa depan. Ketelitian pengusul merumuskan *state of the art* dapat menghindarkan dirinya dari usulan penelitian yang replikatif (pengulangan dan

daur ulang). Sebaliknya, pengusul menelusuri dan menyeleksi ide penelitian berkualitas (Arianto & Rani, 2024; Atkinson & Jones, 2011) dan berkontribusi terhadap perkembangan bidang ilmu yang pengusul tekuni dan kembangkan (Bajuri et al., 2024). Itu berarti, perumusan *state of the art* berperan strategis dan krusial karena menentukan konsistensi kepakaran pengusul dan tren literatur pengusul pada topik penelitiannya. Pengusul yang telah konsisten dan mumpuni dalam bidang tertentu lebih enteng mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu. Namun beberapa aplikasi dapat mempermudah penelusuran topik penelitian terkini seperti, *Publish or Perish*, *Open Knowledge Maps*, *VOSviewer*, dan sebagainya.

Setelah melewati berbagai telaah, lantas apa keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut yang ingin pengusul lengkapi dalam penelitiannya saat ini? Sovacool et al. (2018) menyarankan fokus kebaruan ialah menghasilkan penelitian yang orisinal, *fresh*, atau bahkan menarik dan tidak terduga. Sovacool et al. (2018) kemudian mengklasifikasikan tiga bentuk kebaruan penelitian berdasarkan kontribusi utamanya terhadap literatur. Pertama, tawarkan isu penelitian yang secara teoritis baru berkontribusi untuk menciptakan, menguji, mengkritisi, atau merevisi beberapa jenis konsep, kerangka kerja, atau teori akademis. Kedua, isu penelitian yang secara metodologis baru berfokus pada proses penelitian itu sendiri dan mencakup pengujian, revisi, atau pengembangan metode penelitian baru. Terakhir, isu penelitian yang secara empiris baru mengungkapkan wawasan baru melalui aplikasi baru dari metode dan teori yang ada (misalnya ke berbagai wilayah, konteks, atau pertanyaan penelitian), serta melalui analisis jenis bukti atau data baru. Berdasarkan hasil analisis di atas, pengusul menyintesis kebaruan penelitiannya saat ini sekaligus merasionalisasikan mengapa kebaruan tersebut signifikan untuk memverifikasi penelitian terdahulu dan/atau mendukung perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktisnya).

Kelima, *road map* penelitian. Deskripsi dan visualisasi peta jalan (*road map*) penelitian serendah-rendahnya dalam lima tahun (format JPEG/PNG). *Road map* harus jelas dan menunjukkan tujuan akhir penelitian dalam periode dan topik penelitian tertentu serta bagaimana topik penelitian setiap tahunnya saling berkaitan dan/atau saling mendukung tujuan akhir tersebut (keterkaitan *milestone* dengan usulan penelitian). Selain informasi yang menunjukkan tahun dan judul penelitian, pengusul juga boleh melengkapi visualisasinya dengan luaran yang telah atau akan dihasilkan dari setiap *road map* tersebut (lihat Gambar 3). Upayakan agar ketua pengusul menunjukkan konsistensi dan/atau keberlanjutan topik penelitian pada bidang keahliannya. Salah satu manifestasi konsistensi dan keberlanjutan topik penelitian pengusul ialah dengan mensitasi

beberapa studi terdahulunya (1-5 dokumen yang terpublikasi) saat menulis proposalnya (*self-citation*). Itu berarti, pengusul telah melaksanakan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitiannya saat ini.

Tahun	Judul penelitian	Luaran
2024	Inovasi model pembelajaran terintegrasi untuk meningkatkan kompetensi mengajar calon guru	Scopus Q1, Scopus Q2, Buku Referensi, dan Sinta 2
2025	Konstruksi, validitas, dan reliabilitas instrumen penilaian kompetensi guru ahli muda berbasis model kompetensi guru	Scopus Q1 dan HKI
2026	Evaluasi kompetensi guru ahli muda: <i>Explanatory sequential design</i>	Scopus Q2 dan HKI
2027	Pengembangan instrumen <i>professional learning community</i>	Scopus Q1 dan HKI
2028	Inovasi model <i>professional learning community</i> untuk mendukung budaya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan	Scopus Q2/Q1, Buku Referensi, dan HKI

Gambar 3. Contoh *Roadmap* Penelitian

Metode

Template telah mencatat isian metode penelitian tidak melampaui 1000 kata. Pengusul wajib melengkapi bagian metode dengan diagram alir penelitian (format JPEG/PNG) yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu pengusulan proposal. Metode penelitian sekurang-kurangnya memuat prosedur penelitian, hasil yang diharapkan, indikator capaian yang ditargetkan, serta anggota tim/mitra yang bertanggung jawab pada setiap tahapan penelitian.



Gambar 4. Jusuf Blegur Saat Mempresentasi dan Mendiskusikan Materi

Pertama, bagian metode wajib dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Diagram alir dalam format gambar, baik JPEG/PNG dengan memvisualisasikan rangkaian metode yang disusun, apa saja yang telah dilaksanakan dari bagian metode penelitian tersebut (lihat [Gambar 5](#)). Misalnya dengan judul penelitian “Konstruksi, validitas, dan

reliabilitas instrumen penilaian kompetensi guru ahli muda berbasis model kompetensi guru”, maka pengusul dapat mengadopsi beserta justifikasi metode penelitian dan pengembangan *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* (ADDIE) dalam pencapaian tujuan penelitian (pemecahan masalah). Ceritakan proses dan hasil yang dicapai dari tahap *analyze* (A) kebutuhan pengembangan instrumen penilaian kompetensi guru serta proses dan hasil capaian dari *design* (D) instrumen tersebut. Artinya, dari metode penelitian ADDIE, dua tahap yang sudah dilakukan pengusul sebelum proses pengusulan proposal, yakni tahap *analyze* (A) dan tahap *design* (D).

Tiga tahap yang akan dikerjakan selama waktu yang pengusulan yakni *develop* (D), *implement* (I), dan *evaluate* (E). Ketiga tahap tersebut juga silahkan pengusul deskripsikan proses pelaksanaannya dan juga bagaimana mengevaluasi keberlanjutannya. Semakin jelas pengusul mendeskripsikan, maka akan semakin baik karena *reviewer* mudah memahami dan mencuplik kronologis berpikir pengusul untuk memastikan bahwa metode penelitian yang digunakan mampu mengatasi masalah dan menjawab tujuan penelitian serta luaran yang dijanjikan. Mengingat waktu pelaksanaan penelitian yang tergolong singkat (satu tahun) dengan luaran yang tinggi, maka *reviewer* perlu diberikan jaminan bahwa apa yang pengusul ajukan dapat dipertanggung jawabkan dengan telah mengupayakan berbagai kegiatan penelitian sebelum dan selama proses pengusulan proposal. Setidaknya melalui tahapan demikian, terpotret rasionalitas antara proses penelitian dan juga luaran yang dijanjikan.

Yang sudah dikerjakan		Yang akan dikerjakan			Hasil dan indikator capaian
Analyze →	Design →	Develop →	Implement →	Evaluate →	
<ul style="list-style-type: none"> Analisis bibliometrik untuk mendiagnosis tren instrumen penilaian kompetensi guru Analisis konten terhadap regulasi dan buku panduan terkini tentang model kompetensi guru 	<ul style="list-style-type: none"> Design 82 item pernyataan tujuh skala diferensial semantik berdasarkan 4 kompetensi, 12 indikator, dan 41 sub-indikator Melakukan <i>Focus Group Discussion</i> untuk merumuskan, merevisi, dan memutuskan 82 item pernyataan instrumen penilaian kompetensi guru ahli muda 	<ul style="list-style-type: none"> Uji validitas konten, dan <i>inter-rater reliability</i> kepada enam orang panel ahli Merevisi item yang tidak memenuhi kriteria validitas Aiken (<0.79) dan melakukan revalidasi 	<ul style="list-style-type: none"> Uji validitas dan reliabilitas konstruk, uji <i>godness of fit</i> model, dan validitas konkuren kepada 500 orang responden Menghapus item yang tidak memenuhi kriteria <i>loading factor</i> (<0.70) 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif, analisis Aiken, analisis Pearson's ICC untuk menguji validitas dan reliabilitas konten Analisis CB-SEM (<i>outer</i> dan <i>inner</i> model) untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruksi Analisis <i>independent samples t-test</i> untuk menguji validitas konkuren 	<ul style="list-style-type: none"> Tersedianya satu produk instrumen penilaian kompetensi guru pada jenjang fungsional ahli muda (golongan III/b-III/c) Terbitnya satu artikel pada jurnal internasional bereputasi Scopus Q1, <i>Emerging Science Journal</i> Terbitnya satu sertifikat Hak Kekayaan Intelektual

Gambar 5. Contoh Diagram Alir Penelitian

Kedua, prosedur penelitian. Pengusul mengelaborasi penelitian yang berkaitan dengan proses koleksi data dari sampel, juga bagaimana data tersebut dianalisis dan penggunaan alat bantu. Jika berkaca pada judul di atas (konstruksi, validitas, dan reliabilitas instrumen), maka pengusul menceritakan proses ADDIE itu sendiri karena di dalamnya sudah secara sinambung mengelaborasi koleksi data dan/atau instrumen, sampel, dan analisis data beserta kriterianya. Pertanyaannya, bagaimana bila pengusul tidak menggunakan desain penelitian ADDIE. Pada prinsipnya, prosedur ini menekankan pada apa yang perlu dilakukan pengusul untuk menggaransi bahwa proses penelitiannya akuntabel, penggunaan waktunya rasional, serta luaran yang dicapai kredibel. Sebagai saran, sebaiknya pengusul menggunakan salah satu protokol/prosedur “resmi” yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian tertentu agar memudahkan *reviewer* memverifikasi prosesnya.

Ketiga, hasil yang diharapkan serta indikator capaian yang ditargetkan berfokus pada apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga sebaiknya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Itu berarti, poin ini harus dapat menjawab tujuan penelitian. Merefensi pada contoh judul di atas, maka hasil yang diharapkan ialah hasil atau satu produk dari pengembangan instrumen penilaian kompetensi guru yang berhasil memenuhi kriteria pengujian validitas dan reliabilitas. Boleh juga pengusul tambahkan dengan berkontribusi terhadap pengembangan Iptek di bidang tertentu dan/atau implementasinya dengan mengakselerasikan dengan urgensi penelitian pada bagian ringkasan proposal. Sedangkan indikator capaian yang ditargetkan berfokus pada jumlah luaran yang pengusul garansikan di akhir penelitiannya. Upayakan luarannya sesuai dengan buku panduan, yakni satu artikel Jurnal Internasional Bereputasi Scopus lengkap dengan *quartile* dan *link*-nya. Pengusul juga boleh menambahkan luaran lainnya, seperti satu sertifikat hak kekayaan intelektual.

Keempat, anggota tim/mitra yang bertanggung jawab pada setiap tahapan penelitian (lihat [Tabel 2](#)). Ketua pengusul minimal berfungsi Lektor dengan SINTA *overall score* minimal sebesar 100 untuk bidang sosial, humaniora, dan seni dan 300 untuk bidang sains dan teknologi. Pastikan juga bahwa ketua pengusul telah mensitasi berbagai publikasinya dalam proposal (1-6 sitasi) serta memiliki pengalaman kolaborasi pada jurnal internasional bereputasi (1-50 kolaborator). Sedangkan anggota pengusul minimal dua orang, dengan salah satu dosennya berafiliasi yang sama dan memenuhi kriteria sebagai ketua pengusul. Anggota yang terlibat harus berkontribusi dalam setiap tahapan penelitian. Untuk itu, penentuan anggota idealnya sesuai bidang ilmu dan/atau program studi yang relevan dengan pekerjaan-pekerjaan

yang mendukung pencapaian tujuan penelitian dan luaran yang dijanjikan. Tambahan lainnya, libatkanlah anggota dari unsur mahasiswa sehingga kegiatan penelitian dapat mereka rekognisi pada mata kuliah tertentu untuk menjawab kebutuhan program MBKM.

Tabel 2. Contoh Tanggung Jawab Tim Peneliti/Pengusul

Nama/peran	Afiliasi	Program studi/ kepakaran	Tanggung jawab
Dr. Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd./ Ketua peneliti	Universitas Kristen Artha Wacana	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi/ Kompetensi guru	Mengkoordinasikan seluruh proses penelitian, mulai dari tahap <i>analyze, design, develop, implement, evaluate</i> , penulisan, submisi manuskrip, dan publikasi, serta dan penulisan laporan akhir
Dr. Andreas J. F. Lumba, S.Pd., M.Pd./Anggota peneliti 1	Universitas Kristen Artha Wacana	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi/Ilmu olahraga	Membantu tahap <i>design</i> , yakni merumuskan item-item instrumen penilaian kompetensi guru ahli muda dan membantu tahap <i>develop</i> , yakni mengonsolidasi rater sekaligus melakukan analisis validitas (Aiken) dan <i>inter-rater reliability</i> konten (Pearson's ICC)
Prof. Dr. Berliana, M.Pd./ Anggota peneliti 2	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Olahraga/Metode penelitian, konstruksi instrumen	Membantu tahap <i>implement</i> , yakni melakukan uji instrumen kepada responden dan melakukan analisis validitas dan reliabilitas konstruksi (CB-SEM) dan konkuren (<i>independent samples t-test</i>)
Intan Christine Adriani Siki/ Anggota peneliti 3	Universitas Kristen Artha Wacana	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi	Membantu tahap <i>analyze</i> , yakni bibliometrik analisis tren instrumen penelitian kompetensi guru dan konten analisis tentang regulasi model kompetensi guru

Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian sebaiknya disusun berdasarkan prosedur penelitian dan dilengkapi dengan penyelesaian laporan dan luaran penelitian. Jadwal penelitian mencirikan waktu yang pengusul laksanakan sebelum, selama, dan setelah penelitian. Untuk itu, telitilah saat menempatkan (*check-list*) waktu (dalam bulan) yang sesuai rencana tahapan kegiatan penelitian. Sebut saja dalam konteks judul sebelumnya, maka pengusul melengkapi isian kegiatan dengan prosedur ADDIE. Misalnya, pada tahap *analyze* (dengan rincian kegiatannya), ditempatkan pada bulan 1 (Januari), dan tahap kedua, *design* (dengan rincian kegiatannya) ditempatkan pada bulan 2-4 (Februari-April). Kedua tahap ini berada pada periode sebelum pengumuman pengusulan proposal karena menjelaskan kegiatan-kegiatan penelitian yang telah pengusul laksanakan. Diikuti dengan ketiga tahap lainnya, yakni *develop, implement, dan evaluate* (bulan Mei-Oktober) yang menyiratkan kegiatan penelitian yang sedang dikerjakan selama periode pengusulan dan periode pengumuman penerimaan proposal. Akhiri dengan isian kegiatan periode laporan penelitian dan publikasi hasil penelitian (bulan November-Desember).

Daftar Pustaka

Template proposal penelitian dasar DRTPM menghendaki agar pengusul menggunakan sitasi sistem penomoran (*citation style: IEEE/Vancouver*), sehingga untuk memudahkan pengusul, baiknya menggunakan perangkat manajemen referensi, seperti *Mendeley Reference Manager*. Penggunaan manajemen referensi tersebut membantu pengusul menjadi lebih efektif, efisien, dan juga selektif saat melakukan sitasi dan daftar pustaka. Jangan sampai penulis mengabaikan hal tersebut, karena akan berpengaruh terhadap keberlanjutan proposal saat melewati tahap seleksi.



Gambar 6. Zuvyati Aryani Tlonan Saat Mempresentasi dan Mendiskusikan Materi

Saat menggunakan *Mendeley Reference Manager*, pengusul menambahkan artikel menggunakan fitur “*Import file(s)*”, jika menggunakan dokumen maupun cukup dengan fitur “*Add reference manually*” jika hanya menggunakan doi dokumen (buku, artikel, dll). Meskipun *input* artikel tersebut lebih praktis, namun pengusul tetap harus memverifikasi data *type* artikel (*book*, *book section*, *journal article*, dan sebagainya), *author(s)* (didahului dengan *family name*), *years*, *month*, *issue*, *page(s)*, dan *volume* agar informasi-informasi artikel benar dan tepat. Selain menggunakan aplikasi manajemen referensi, pastikan saat menyusun sitasi, gunakanlah 80% referensi yang primer dan mutakhir serta referensi relevan dengan masalah penelitian dan bersumber jurnal bereputasi dan berdampak tinggi (Scopus dan WoS).

Pemutakhiran Data SINTA

Ketua pengusul maupun anggota harus *eligible* untuk skim penelitian tertentu. Sebagai contoh, penelitian fundamental, ketua minimal berfungsi Lektor dan memiliki SINTA *overall score* sebesar 100 (bidang sosial, humaniora, dan seni), dan 300 (bidang sains dan teknologi). Untuk itu, pengusul

secara periodik menyinkron data publikasi mulai dari *google scholar* hingga ke SINTA. Hal ini dikarenakan semua data publikasi beserta indeksasinya mempengaruhi tinggi dan rendahnya skor SINTA pengusul. Misalnya saat pengusul telah berhasil memublikasikan artikel pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 2, maka ia juga harus segera memverifikasi artikelnya ke akun Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id/journal>) agar memastikan bahwa artikel tersebut telah berhasil masuk dalam *issue* terbitan jurnal. Setelah itu, pengusul *log in* ke akun SINTA-nya (<https://SINTA.kemdikbud.go.id>), lalu masuk ke “My SINTA”, pilih “Publication Garuda” untuk kembali memastikan bahwa artikel tersebut telah masuk dalam *Filter Accreditation* sesuai indeksasi jurnal (misalnya SINTA 2 sesuai contoh sebelumnya). Sinkronisasi juga dapat dilakukan pada artikel yang telah terpublikasi pada jurnal bereputasi terindeks *Scopus* maupun *Web of Science*, buku, dan lainnya.

Pada beberapa kasus, artikel pengusul masih berstatus “*Accred: Unknown*” atau “*Uncategorized*” pada profil SINTA mereka. Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan, maka meskipun artikel telah terbit dan masuk dalam profil SINTA pengusul, namun tidak mempengaruhi skor SINTA pengusul karena datanya belum berhasil terkategori indeksasinya. Untuk menyikapi masalah tersebut, pengusul dapat mengajukan permohonan pemutakhiran data ke *help desk* DRTPM melalui email: hdgaruda@kemdikbud.go.id dengan perihal: “Mohon mengatasi masalah *uncategorized* artikel” sekaligus menyampaikan permohonan penyelesaian masalah disertai data artikel yang dimaksud lengkap dengan judul artikel, nama penulis, nama berkala ilmiah/jurnal, volume terbitan, nomor/*issue* terbitan, halaman artikel, dan bulan serta tahun terbitan. Bila DRTPM telah berhasil mengatasinya, pengusul mendapatkan balasan email penyelesaian masalah “*Uncategorized*” sehingga skor SINTA juga turut meningkat karena terjadi perubahan metrik publikasi.

Latihan Menulis Proposal

Pada sesi ini, peserta melatih penulisan proposal sesuai dengan *template* yang telah mereka siapkan. Selama latihan tersebut, tim fasilitator dan peserta bersama-sama berdiskusi tentang penulisan struktur proposal, baik dari ringkasan hingga pemutakhiran data SINTA. Beberapa peserta juga masih banyak mendiskusikan masalah penelitiannya karena masih umum dan sejauh ini telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga kurang nilai orisinalitas dan *fresh*. Kami bersama-sama memikirkan topik masalah penelitian yang sesuai dengan kepakaran peserta sembari menyinkronisasikan dengan agenda penelitian nasional.



Gambar 7. Peserta Saat Mendiskusikan Penulisan Proposal Bersama Fasilitator

Peserta juga mendiskusikan latar belakang, perumusan masalah, *state of the art* dan kebaruan, serta juga memvisualisasi *road map* penelitiannya. Perumusan masalah penelitian adalah bagian paling kritis dalam menulis proposal, karena perumusan yang benar dan tepat akan menjadi dasar untuk merumuskan pendekatan pemecahan masalah hingga penentuan metode penelitian dan tim kerja yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah penelitian. Memang tidak semua peserta berhasil menyelesaikan proposalnya selama periode pelatihan. Namun demikian, mereka dapat memahami strategi-strategi saat menulis proposal sehingga kisi-kisinya telah mereka cantumkan pada struktur *template* yang akan mereka kembangkan setelah berakhirnya kegiatan pelatihan.

Refleksi

Setelah berakhirnya latihan dan diskusi penulisan proposal, peserta merefleksikan rancangan proposalnya melalui *self-assessment* yang merujuk pada butir penilaian beserta rubriknya. Serendah-rendahnya peserta berefleksi bahwa setiap hibah memiliki kriteria penilaian yang perlu diidentifikasi, dievaluasi, dan ditindaklanjuti dalam tindakan-tindakan perbaikan yang operasionalis. Pengetahuan dan keterampilan menulis apa yang berhasil peserta kembangkan sehingga dapat berkontribusi pada pemutakhiran penulisan proposalnya. Peserta membuat komparasi yang rasional dan kritis antara apa yang telah mereka tuliskan dengan standar butir penilaian sehingga mereka lebih realistis ketika mengompertisikan hibah proposal penelitiannya. Sebut saja, jika peserta merasa bahwa mereka belum maksimal memenuhi butir penilaian jumlah kolaborator publikasi jurnal bereputasi internasional, maka mereka mengarahkan prioritasnya pada butir penilaian lainnya untuk

melengkapi kekosongan tersebut, seperti memperjam perumusan masalah. Demikian juga, mereka dapat mencari informasi lebih rinci tentang relevansi dan kualitas referensi dari jurnal bereputasi dan berdampak (misalnya melalui nilai *Journal Impact Factor* untuk jurnal terindeks *Web of Science* atau dari *Scimago Journal Rank* untuk jurnal terindeks Scopus).

Evaluasi Program Pengabdian

Evaluasi pertama menggunakan data kuantitatif *self-assessment* substansi penulisan proposal penelitian. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* untuk setiap butir penilaian menunjukkan nilai signifikansi <0.05 , sehingga disimpulkan bahwa data kedua kelompok berdistribusi tidak normal. Pengujian Mann-Whitney tidak menemukan perbedaan signifikan antara kedua kelompok peserta karena nilai *asymptotic significance* >0.05 (lihat Tabel 3).

Bila kita cermati lebih spesifik butir penilaiannya, maka kelompok pria melaporkan data yang lebih baik pada 10 butir penilaian. Respons tertingginya ($M \pm SD = 4.0 \pm 0.0$) ialah pada butir kedua "*Relevansi kepakaran pengusul dengan proposal (kata kunci)*" dan butir ketujuh "*Akurasi peta jalan (road map) penelitian*". Khusus butir ketujuh, peserta menilai bahwa *road map* jelas, ada penelitian yang mendasari, dan ada keterkaitan antara *milestone* dengan usulan penelitian. Dua butir penilaian sisanya yang menunjukkan respons penilaian kelompok wanita lebih tinggi ialah butir kesembilan "*Kejelasan pembagian tugas*" ($M \pm SD = 4.0 \pm 0.0$) dan butir terakhir "*Relevansi dan kualitas referensi*" ($M \pm SD = 3.8 \pm 0.4$). Artinya kelompok wanita menilai bahwa proposal yang mereka susun menggunakan referensi relevan dan dari jurnal bereputasi dan berdampak.

Tabel 3. *Self-assessment* Substansi Proposal

No	Butir penilaian	Deskripsi ($M \pm SD$)		Mann-Whitney	
		Pria	Wanita	U	Asym. sig.
1	Publikasi, kekayaan intelektual, buku ketua pengusul yang disitasi pada proposal	3.0 \pm 1.1	2.6 \pm 1.1	11.500	0.497
2	Relevansi kepakaran pengusul dengan proposal (kata kunci)	4.0 \pm 0.0	3.6 \pm 0.9	12.000	0.272
3	Jumlah kolaborator publikasi jurnal bereputasi internasional	1.0 \pm 0.0	1.0 \pm 0.0	15.000	1.000
4	Ketajaman perumusan masalah	3.3 \pm 1.0	3.2 \pm 1.1	14.000	0.827
5	Inovasi pendekatan pemecahan masalah	3.7 \pm 0.8	3.2 \pm 1.1	11.500	0.409
6	<i>State of the art</i> dan kebaruan	3.3 \pm 1.0	2.8 \pm 1.1	11.000	0.399
7	Akurasi peta jalan (<i>road map</i>) penelitian	4.0 \pm 0.0	3.6 \pm 0.9	12.000	0.273
8	Akurasi metode penelitian	3.7 \pm 0.8	3.6 \pm 0.9	14.500	0.892
9	Kejelasan pembagian tugas tim peneliti	3.8 \pm 0.4	4.0 \pm 0.0	12.500	0.361
10	Kesesuaian metode dengan waktu, luaran, dan fasilitas	3.7 \pm 0.8	3.6 \pm 0.9	14.500	0.892
11	Kebaruan referensi	3.5 \pm 0.8	3.2 \pm 1.1	13.000	0.669
12	Relevansi dan kualitas referensi	3.7 \pm 0.5	3.8 \pm 0.4	13.000	0.637

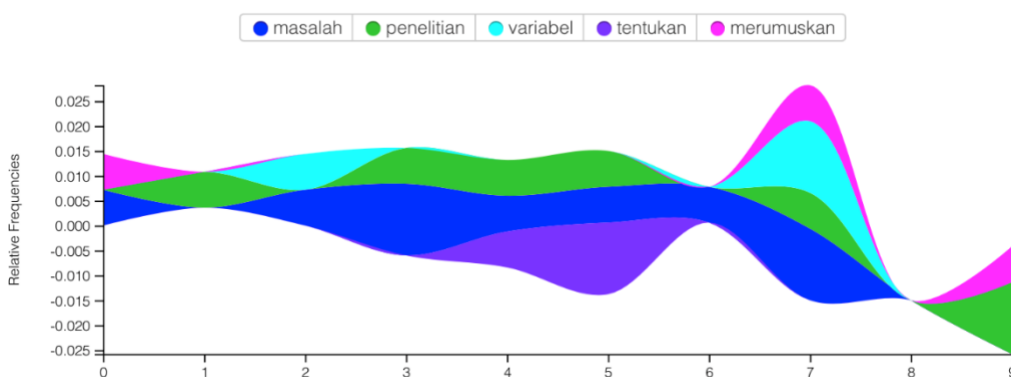
Kepentingan utama dalam program pengabdian ini ialah untuk mempersiapkan proposal yang kompetitif untuk di danai. Oleh sebabnya, kita juga menyoroti butir-butir penilaian yang masih rendah dari hasil *self-assessment* peserta agar segera ditindaklanjuti solusi terbaiknya. Pertama, terekam butir penilaian ketiga “*Jumlah kolaborator publikasi jurnal bereputasi internasional*” ditemukan mendapatkan respons yang paling rendah ($M \pm SD = 1.0 \pm 0.0$), yang berarti seluruh peserta masih memiliki jumlah kolaborator <10 orang atau bahwa belum pernah memiliki pengalaman berkolaborasi dalam publikasi jurnal internasional bereputasi. Solusinya, di masa depan peserta harus mulai berkolaborasi dengan kolega untuk publikasi internasional bereputasi agar dapat memperbaiki butir penilaian secara bertahap dengan 10-29 kolaborator (untuk mendapat nilai 2), 30-49 (untuk mendapat nilai 3), dan nilai tertinggi, jumlah kolaboratornya sebanyak ≥ 50 .

Tabel 3 telah menampakkan butir-butir yang perlu diperbaiki hingga mendapatkan penilaian terbaik dari *reviewer* (nilai tertinggi adalah 4) saat mengompeticasikan proposal penelitian. Mulai dari pengusul wajib mensitasi tulisannya ≥ 5 . Harus merumuskan masalah penelitian dengan tajam, harus inovatif saat menawarkan pendekatan pemecahan masalah. Terapkanlah pendekatan baru dalam memecahkan masalah penelitian serta visualisasikan *road map* dengan jelas, ada penelitian yang mendasari, dan ada keterkaitan antara *milestone* dengan usulan penelitian. Pengusul juga wajib menggunakan metode penelitian yang akurat untuk memecahkan masalah, membagi tugas dan tanggung jawab tim secara jelas dan sesuai kepakaran, serta metode penelitian juga harus sinkron dengan waktu, luaran, dan fasilitas. Hal lainnya, ambillah kepustakaan yang primer dan mutakhir (sumber asli dan 10 tahun terakhir untuk ilmu sosial dan lima tahun terakhir untuk penilaian sains dan teknologi) lebih besar 80%, serta gunakanlah referensi relevan dan dari jurnal bereputasi dan berdampak (Scopus dan WoS).

Evaluasi kedua berfokus pada strategi peserta merumuskan butir penilaian yang terkendala berdasarkan hasil *self-assessment* sub-tansi proposal (lihat **Tabel 3**). Pertama, korpus data rumusan masalah penelitian, ditemukan 139 total kata dan 80 bentuk kata unik. Detailnya, kepadatan kosakata = 0.576, indeks keterbacaan = 23.073, rata-rata kata per kalimat = 69.5. Kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus ialah masalah (9 kali), penelitian (7 kali), variabel (3 kali), tentukan (3 kali), dan merumuskan (3 kali) (lihat **Gambar 8**).

Responden merumuskan masalah dengan tiga strategi utama, yakni mengidentifikasi masalah, mempersempit ruang lingkup masalah, serta membuat pertanyaan pemandu yang jelas, fokus, dan bisa di jawab dalam

penelitian. Sebut saja dalam ketiga contoh kode referensi responden berikut ini. R3 (pria/30 tahun) berpendapat bahwa *“Strateginya adalah membuat pertanyaan yang bisa menjawab persoalan penelitian.”* Selanjutnya, menurut R6 (wanita/31 tahun) *“Identifikasi masalah yang akan diteliti dengan spesifik dan mempersempit ruang lingkup masalah dalam penelitian.”* Jawaban yang lebih lengkap dikemukakan oleh R11 (wanita/40 tahun) sebagai berikut: *“Saya merumuskan masalah penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi, lalu mencari tahu kesenjangan atau hal yang belum terpecahkan. Setelah itu, saya merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, fokus, dan bisa dijawab melalui penelitian.”*

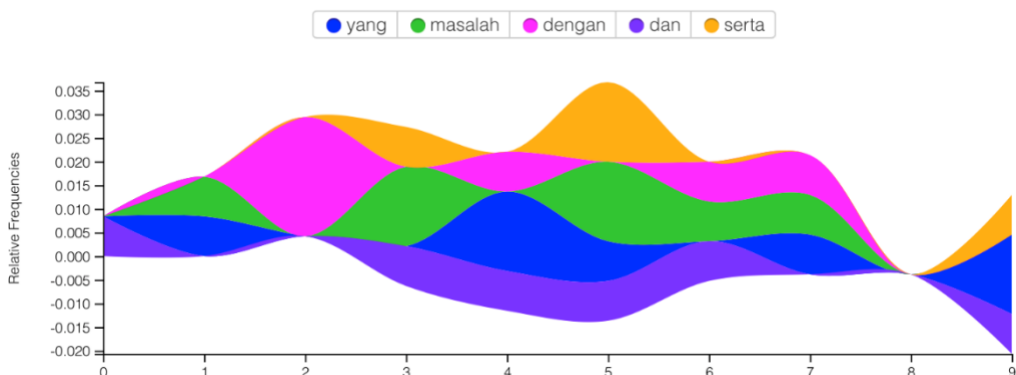


Gambar 8. *StreamGraph* jawaban responden merumuskan masalah penelitian

Kedua, korpus data pendekatan pemecahan masalah penelitian, ditemukan 119 total kata dan 73 bentuk kata unik. Detailnya, kepadatan kosakata = 0.613, indeks keterbacaan = 24.310, rata-rata kata per kalimat = 59.5. Kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus ialah yang (7 kali), masalah (7 kali), dengan (6 kali) dan (6 kali), dan serta (4 kali) (lihat Gambar 9).

Berikut ini beberapa kode referensi responden saat merumuskan pendekatan pemecahan masalah. Mulai dari R1 (pria/31 tahun) memberikan sorotan pada *“Memahami masalahnya, merencanakan pemecahannya, dan menyelesaikan sesuai perencanaan.”* R6 (wanita/31 tahun) menawarkan solusi berdasarkan teori-teori terkini sebagaimana dalam redaksi berikut: *“Pahami masalah dan solusi untuk masalah tersebut serta didukung oleh teori-teori yang terbaru.”* Terakhir, R11 (wanita/40 tahun) berpendapat bahwa: *“Saya merumuskan pendekatan pemecahan masalah penelitian dengan memilih metode yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian. Saya juga memastikan pendekatan tersebut berdasarkan teori yang kuat dan dapat menghasilkan solusi yang jelas serta bermanfaat.”* Dengan demikian, strategi

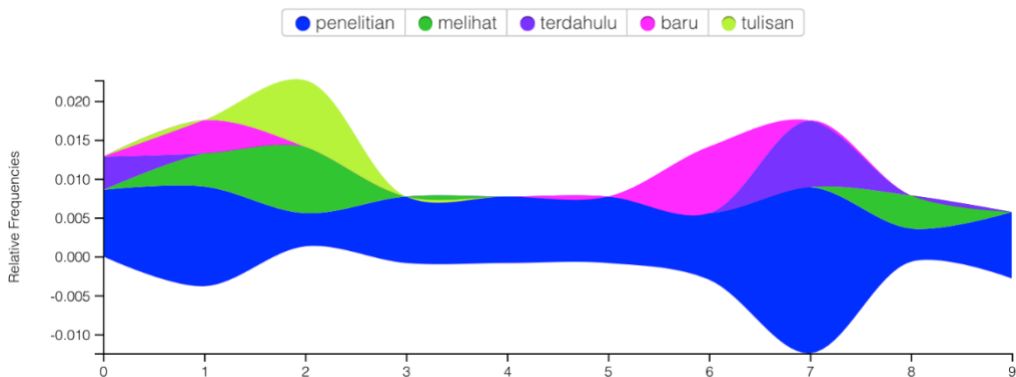
pemecahan masalah harus dimulai dengan pengusul memahami masalah serta menyusun metode perencanaan pemecahan masalah yang tepat berdasarkan teori-teori terkini untuk memastikan bahwa masalah penelitian dapat terpecahkan.



Gambar 9. *StreamGraph* Jawaban Responden Merumuskan Inovasi Pendekatan Pemecahan Masalah

Ketiga, korpus data rumusan *state of the art* dan kebaruan penelitian, ditemukan 234 total kata dan 128 bentuk kata unik. Detailnya, kepadatan kosakata = 0.547, indeks keterbacaan = 20.883, rata-rata kata per kalimat = 58.5. Kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus ialah penelitian (22 kali), melihat (4 kali), terdahulu (3 kali) baru (3 kali), dan tulisan (2 kali) (lihat Gambar 10).

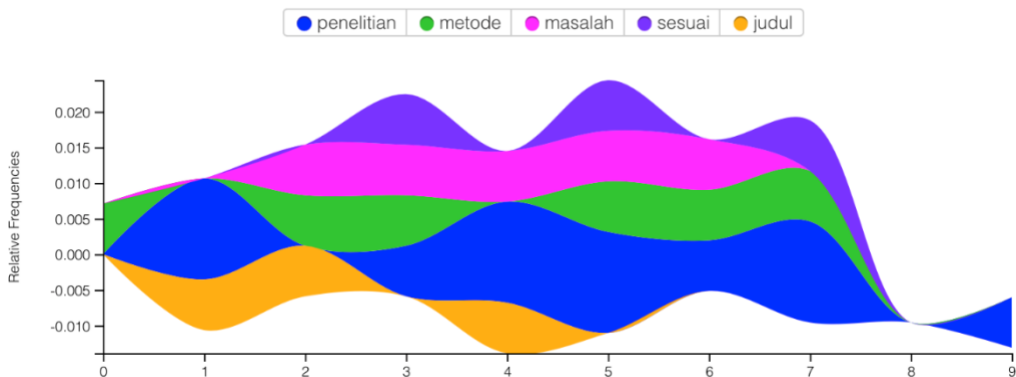
Jawaban responden menerangkan bahwa mereka merumuskan *state of the art* dengan menelaah penelitian-penelitian terbaru, lalu mendiagnosis apa yang masih kurang atau belum dibahas. Sedangkan, kebaruan penelitiannya ditunjukkan dengan menawarkan sesuatu yang berbeda, baik dari cara penelitian, data yang digunakan, atau hasil yang ditemukan. Berikut jawaban responden yang dijadikan kode referensi. R1 (pria/31 tahun) “Mengkaji penelitian-penelitian terdahulu apakah sudah ada yang pernah meneliti, jika sudah ada maka akan saya modifikasi agar tidak sama persis seperti penelitian sebelumnya.” R3 (pria/30 tahun) “Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya dan menemukan hal baru yang belum di teliti sebelumnya.” R9 (wanita/46 tahun) “Apakah penelitian saya pernah di lakukan, kalau pernah bagian apa dari penelitian terdahulu yang masih meninggalkan gap. Itulah novelty penelitian saya.” Terakhir, R10 (pria/32 tahun) “Berdasarkan perbandingan penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapatkan penelitian yang terperinci dan beda dari yang lainnya.”



Gambar 10. *StreamGraph* Jawaban Respoden Merumuskan *State of The Art* Dan Kebaruan Penelitian

Terakhir, korpus data rumusan metode penelitian, ditemukan 141 total kata dan 79 bentuk kata unik. Detailnya, kepadatan kosakata = 0.560, indeks keterbacaan = 22.345, rata-rata kata per kalimat = 70.5. Kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus ialah penelitian (11 kali), metode (6 kali), masalah (5 kali) sesuai (3 kali), dan judul (3 kali) (lihat Gambar 11).

Jawaban-jawaban responden konsisten mempersoalkan strategi metode pemecahan masalah dan juga luaran yang ditargetkan. Misalnya, R7 (pria/34 tahun) berpendapat bahwa: “*Metode harus sesuai dengan topik penelitian kita, menggambarkan tahapan penelitian/kegiatan, indikator capaian, dan luaran.*” R8 (wanita/37 tahun) “*Tahu judul dan masalah penelitian, tentukan pedekatan dan metode sesuai dengan masalah/topik penelitian, dan tentukan teknik pengumpulan data, dan analisis serta instrumen penelitian.*” Terakhir, R11 (wanita/40 tahun) “*Metode penelitian yang sesuai dengan tujuan dan jenis data yang dibutuhkan agar hasilnya valid dan dapat dipercaya. Selain itu, saya menjalankan setiap langkah penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, agar mendapatkan jawaban yang akurat.*” Artinya, metode penelitian yang dipilih harus relevan dengan topik riset, menggambarkan langkah-langkah penelitian, memilih instrumen yang kredibel dan teknik analisis data yang sistematis agar indikator pencapaian dan hasil yang diharapkan dapat tercapai dan dipertanggungjawabkan.



Gambar 11. *StreamGraph* Jawaban Responden Merumuskan Metode Penelitian

Untuk mendiskusikan hasil program pengabdian ini, kami awali dengan mempersilahkan pengusul menelaah topik-topik penelitian sebelumnya yang telah sukses didanai. Pengalaman tersebut membantu pengusul mengeksplorasi perbedaan umum dari gaya akademis sehingga mendorong proses adaptasi hingga mengembangkannya (Porter, 2007). Lalu ikuti dengan menyintesis topik-topik tersebut dan mengkreasi topik penelitian saat ini yang sesuai dengan bidang minat utama dan pengalaman profesional pengusul (Haryanto et al., 2023; Rusu et al., 2022). Beberapa pengusul pernah mendapatkan hibah sebelumnya, namun mungkin saja mereka abai memenuhi tanggung jawab luaran yang dijanjikan. Padahal pemenuhan luaran merupakan salah satu bentuk kinerja masa lalu yang sangat mempengaruhi pendanaan mereka di tahun berikutnya. Di samping itu, luaran tersebut (publikasi jurnal internasional bereputasi) justru menambah daftar kolaborator mereka. Hal ini pernah Mocanu et al. (2024) wanti-wantikan, di mana kinerja masa lalu pengusul memengaruhi kinerja atau keberhasilan pengusulan proposal di masa mendatang, di dalam termasuk kualitas publikasi sebelumnya dan visibilitas internasionalnya.

Ketidakterpenuhiannya pengusul memenuhi kriteria kelayakan merupakan masalah utama proposalnya tidak mendapatkan prioritas pendanaan (Omoji et al., 2023). Padahal pemerintah secara reguler selalu menerbitkan indikator dan rubrik penilaian proposal penelitian dalam setiap buku panduannya (Puspitasari et al., 2024). Andai saja pengusul memberi konsentrasi tinggi pada butir-butir penilaian substansi proposal tersebut, maka mereka memperbesar peluang lolos pendanaan penelitian. Bersamaan dengan itu, pengusul terus memperkuat keterampilannya melalui pelatihan penulisan proposal penelitian (Haryanto et al., 2023), yang tidak terbatas pada strategi menemukan isu penelitian (Murni et al., 2021), strategi menyusun pendahuluan yang efektif

(Hunter et al., 2024) agar konten penyajian ilmiah mereka menjadi lebih menarik dan relevan dengan indikator dan rubrik penilaian (van den Besselaar & Mom, 2022). Praktisnya, saat berpartisipasi dalam hibah penelitian kompetitif, pengusul tidak boleh menulis proposal penelitian “sesuka hati”. Mereka wajib mendiagnosis berbagai kebutuhan butir penilaian serta mencari strategi terbaik yang kredibel untuk mendapatkan hasil penilaian tertinggi pada tiap butir penilaian substansi proposal.

Untuk memperkaya pengalaman analisis pembaca, kami juga memotret catatan *reviewer* pada proposal penelitian yang berhasil didanai (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Contoh Catatan Hasil *Review* Proposal Penelitian

Dimensi	Catatan
Administrasi	Proposal telah memenuhi persyaratan administratif sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Jumlah kata di bagian pendahuluan meningkat karena keberadaan tabel. Konsistensi terlihat dalam penggunaan kata, jumlah kata per bagian, cara merujuk sumber, dan penyusunan daftar pustaka yang mengikuti pola penomoran yang seragam. Semua sumber yang disebutkan telah dimasukkan dalam teks
Substansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman pengusul dalam jurnal scopus kurang bagus, kepakaran relevan, permasalahan dan pemecahan masalah kurang mendalam, kurang ada kebaruaran penelitian, peta jalan tidak ada penelitian yang mendasari, metode kurang dalam penjelasan, tidak ada pembagian tugas tim, referensi cukup baru dari jurnal berkualitas 2. Penelitian ini belum memiliki kebaruaran dalam topik yang dikembangkan untuk dimasukkan dalam skema penelitian terapan. Topik yang diajukan memang memiliki kajian teoretik, <i>road map</i>, dan lini masa yang sesuai dengan waktu yang dipersyaratkan. Metodologi penelitian jelas namun masih perlu ditingkatkan kebaruaran dari penelitian, <i>gap</i> penelitian, dan referensi yang lebih mutakhir. 3. Ketua peneliti telah memasukkan karya publikasinya menjadi referensi dalam proposal ini, <i>road map</i> penelitian sudah ada serta telah mengkaitkan antara hasil riset sebelumnya dengan rencana riset yang akan dilakukan

Nampaknya catatan-catatan *reviewer* selalu merujuk pada indikator penilaian proposal penelitian, baik dimensi administrasi maupun substansi. Dimensi administrasi telah termaktub dalam *template* proposal skim penelitian. Untuk itu, ketelitian dan ketaatan pengusul saat menulis tentu sangat mempengaruhi keberhasilan pendanaan proyek penelitiannya (misalnya jumlah kata maupun *citation style*). Sedangkan pada dimensi substansi, lagi-lagi relevansi topik dan kepakaran serta publikasi di jurnal internasional bereputasi terus disorot. Setidaknya saat menulis proposal, pengusul memiliki rekam jejak penelitian terdahulu yang relevan sebagai langkah pengembangan pada penelitian saat ini. Hal ini akan sangat berpautan erat dengan kekritisian pengusul merumuskan masalah dan manawarkan pendekatan pemecahan masalah yang inovatif. Mampu mendiagnosis secara cermat hasil penelitian dan teori terkini sambil menentukan peluang pengembangan dan kebaruan topik kajiannya. Saat pengusul membedah topik kepakarannya, mereka juga mampu menentukan metode yang lebih fit dan logis, sistematis, serta kredibel untuk pemecahan masalah penelitiannya. Hingga pembagian tugas tim,

reviewer juga mencatat bahwa deskripsinya harus jelas sesuai dengan kepakaran tim pengusul agar memudahkan dan melancarkan proses dan pemenuhan luaran penelitian. Cuplikan rangkaian kegiatan pelatihan ini juga telah tim publikasikan pada FKK News dengan judul: Prodi PJKR-UKAW Gelar Pelatihan Penulisan Proposal Menyongsong Hibah Penelitian DRTPM 2025, Dekan FKIP: “Kegiatan yang diinisiasi oleh Pak Dr. Jusuf Blegur ini sangat penting” (<https://www.fkknews.com/prodi-pjkr-ukaw-gelar-pelatihan-penulisan-proposal-menyongsong-hibah-penelitian-drtpm-2025-dekan-fkip-kegiatan-yang-diinisiasi-oleh-pak-dr-jusuf-blegur-ini-sangat-penting/>).

KESIMPULAN

IPTEK yang tim transfer dan pemilihan metode transfer lptek dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun proposal hibah DRTPM skim penelitian dasar. Tim memprioritas materi pelatihan pada *template* dan indikator serta rubrik penilaian sesuai buku pedoman yang pemerintah terbitkan di tahun 2024. Di samping itu, untuk mengakselerasi pemahaman dan keterampilan peserta ketika menulis proposal, sejumlah *best practice* fasilitator tentang strategi menulis proposal juga tim diskusikan dan aplikasikan. Sebagaimana pada butir ketajaman merumuskan masalah penelitian dan inovasi pendekatan pemecahan masalah penelitian. Kendati kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menulis proposal penelitian yang strategis. Perlu dicatat, hibah nasional DRTPM merupakan hibah kompetitif, sehingga kami perlu menggarisbawahi bahwa dalam mendanai suatu proyek penelitian (proposal) dipengaruhi berbagai macam faktor, baik administrasinya maupun substansinya.

Kami menganjurkan kepada pengusul untuk teliti dan taat menilik *template* penulisan maupun memenuhi berbagai butir dan rubrik penilaian substansi proposal. Materi pelatihan ini merupakan aktualisasi tim penulis terhadap hasil telaah dan sintesis buku panduan penelitian (perguruan tinggi akademik) serta *best practice* penyusunan proposal penelitian dasar yang telah di danai tahun sebelumnya. Materi diskusi ini perlu pengusul perkuaya dengan referensi dan pengalaman lainnya untuk mengonstruksi satu simpulan yang strategis tentang penulisan proposal hibah yang memenuhi persyaratan pendanaan DRTPM. Kami juga memberi perhatian agar pengusul perkuat budaya menulis, meneliti, dan publikasi lintas institusi dan disiplin ilmu (kuantitas dan kualitas). Budaya tersebut menjadi langkah bertahap dalam mencoba, memperbaiki, dan menyempurnakan pemahaman dan keterampilan menulis yang adaptif dengan perkembangan lptek untuk memperbesar peluang

pengusul meraih pendanaan proyek pada penelitian nasional maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana yang berkenan mendukung dan mensponsori kegiatan ini. Terima kasih juga tim sampaikan kepada semua peserta yang telah terlibat aktif dari awal hingga akhir kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, B., & Rani. (2024). *Penyusunan state of the art penelitian* (S. Karim, Randis, & Gozali, Eds.). Balikpapan: Borneo Novelty Publishing. <https://doi.org/10.70310/asjdzg12>
- Atkinson, J., & Jones, R. (2011). Novelty in chemical and pharmaceutical patents: A concise overview. *Future Medicinal Chemistry*, 3(3), 253–255. <https://doi.org/10.4155/fmc.10.268>
- Azhari, Mukhlis, Musrizal, Syahrin, A., & Konadi, W. (2022). Pelatihan penyusunan proposal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis hibah. *AJCE: Aceh Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.51179/ajce.v1i1.1397>
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., Mawaidi, & Prawira, P. M. (2024). Referensi kunci, state of the art, dan novelty dalam pelaksanaan penelitian bahasa. *NITISARA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.30998/ntsr.v2i1.3102>
- Bariyyah, K. (2021). Problem solving skills: Essential skills challenges for the 21st century graduates. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.29210/120212843>
- Bhagamma, G., & Ramesh. (2023). Formulating research problems: Building the foundation for reflective scientific inquiry. *International Journal of Law Management & Humanities*, 6(6), 919–931. <https://doi.org/10.10000/IJLMH.116180>
- Blegur, J., Marleni, & Pernantah, P. S. (2024). Pelatihan restrukturisasi pendahuluan untuk publikasi jurnal internasional bereputasi. *JIPMAS: Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 94–117. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v5i1.2004>
- Blegur, J., & Tlonaen, Z. A. (2022). Sharing-session and clinic strategi menyusun proposal penelitian dosen pemula. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1530–1545. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i4.1530-1545>
- Cook, C., Brismee, J.-M., Courtney, C., Hancock, M., & May, S. (2009). Publishing a scientific manuscript on manual therapy. *The Journal of Manual & Manipulative Therapy*, 17(3), 141–147. <https://doi.org/10.1179/jmt.2009.17.3.141>

- Fadhly, F. Z. (2022). Formulating research problem in academic writing: Indonesian expert authors' cognitive experience. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 7(1), 215–233. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i1.1262>
- Gregory, K., Geiger, L., & Salisbury, P. (2022). Voyant tools and descriptive metadata: A case study in how automation can compliment expertise knowledge. *Journal of Library Metadata*, 22(1–2), 1–16. <https://doi.org/10.1080/19386389.2022.2030635>
- Haryanto, Kholis, N., Hadi, S., Apino, E., Asriadi AM, Muh., & Trizkyana, C. K. (2023). Determinant factors affecting the research performance of lecturers receiving external funds. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 9(2), 198–209. <https://doi.org/10.21831/reid.v9i2.68457>
- Hetenyi, G., Dr. Lengyel, A., & Dr. Szilasi, M. (2019). Quantitative analysis of qualitative data: Using voyant tools to investigate the sales-marketing interface. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 12(3), 393. <https://doi.org/10.3926/jiem.2929>
- Hunter, C. J., Leiva, T., & Dudeja, V. (2024). The unfunded grant, now what? Advice, approach, and strategy. *Surgery*, 175(2), 317–322. <https://doi.org/10.1016/j.surg.2023.09.057>
- Khamdevi, M. (2022). PKM pelatihan daring penyusunan proposal penelitian hibah DIKTI di Prodi DKV, Kalbis Institute. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 5(2), 95–100. <https://doi.org/10.33510/marka.2022.5.2.95-100>
- Mocanu, M., Rusu, V. D., & Bibiri, A.-D. (2024). Competing for research funding: Key elements impacting the evaluation of grant proposal. *Heliyon*, 10(16), e36015. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36015>
- Murni, Effendy, A., Firdaus, Nurrahma, Faisal, M., & Burhanuddin, A. G. (2021). Pelatihan strategi penulisan proposal penelitian untuk mendapat hibah pendanaan dan tatacara mendaftar sinta serta google scholar serta sitasi menggunakan mendeley bagi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.32672/btm.v3i1.2947>
- Muspawi, M., Hidayat, A., Yosefa, A., Ronansyah, M. F., & Nurmawan, M. (2023). Perspektif para peneliti senior tentang penyusunan latar belakang penelitian yang baik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2691–2694. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i3.4547>
- Nundy, S., Kakar, A., & Bhutta, Z. A. (2022). How to write the introduction to a scientific paper? In *How to practice academic medicine and publish from developing countries?* (pp. 193–199). Singapore: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5248-6_17
- Omoji, I. D., Goodwill, G. F., Obioma, A. M., Uchechukwu, O. S., Anthonia, A. L., & Ojong, E. A. (2023). Assessment of lecturer's access to research grants in Nigerian universities: Impact on knowledge creation and

- dissemination. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(1), 1289–1299. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.1463>
- Porter, R. (2007). Why academics have a hard time writing good grant proposals. *The Journal of Research Administration*, 38(2), 37–43. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ902223.pdf>
- Puspitasari, E., Ramdhani, L. I., Purnomo, C. W., Wijayanti, D. P., Istyastono, E. P., Widnyana, I. K., Astirin, O. P., Nurcahyo, R. W., Prasetyanto, Y. E. A., Fibriyanti, A. A., Azizi, D. F., Taufiq, L. T., Ghazali, M. S., Afriana, R., Atkha, R., Damayanti, S. A. D., & Putri, Y. A. (2024). *Buku panduan penelitian dan pengembangan kepada masyarakat: Perguruan tinggi penyelenggara pendidikan akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ratan, S., Anand, T., & Ratan, J. (2019). Formulation of research question – Stepwise approach. *Journal of Indian Association of Pediatric Surgeons*, 24(1), 15–20. https://doi.org/10.4103/jiaps.JIAPS_76_18
- Reed, S. K. (2017). Problem solving. In S. E. F. Chipman (Ed.), *The Oxford handbook of cognitive science* (pp. 231–247). Oxford: Oxford University Press.
- Rusu, V. D., Mocanu, M., & Bibiri, A.-D. (2022). Determining factors of participation and success rates in research funding competitions: Case study. *PLOS ONE*, 17(7), e0272292. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272292>
- Schumann, F. R. (2022). Using voyant tools for data mining social media comments about a destination: A Guam study. *Journal of Hospitality & Tourism*, 20(2), 106–118. <https://johat.org/wp-content/uploads/2022/12/6.pdf>
- Shah, J. N. (2015). How to write 'introduction' in scientific journal article. *Journal of Patan Academy of Health Sciences*, 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.3126/jpahs.v2i1.20331>
- Sovacool, B. K., Axsen, J., & Sorrell, S. (2018). Promoting novelty, rigor, and style in energy social science: Towards codes of practice for appropriate methods and research design. *Energy Research & Social Science*, 45, 12–42. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.07.007>
- van den Besselaar, P., & Mom, C. (2022). The effect of writing style on success in grant applications. *Journal of Informetrics*, 16(1), 101257. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2022.101257>
- Weidmann, A. E., Cadogan, C. A., Fialová, D., Hazen, A., Henman, M., Lutters, M., Okuyan, B., Paudyal, V., & Wirth, F. (2023). How to write a successful grant application: Guidance provided by the European society of clinical pharmacy. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45(3), 781–786. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01543-7>
- Yulianto, H. (2018). Peningkatan partisipasi riset bagi dosen. *CARADDE: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 23–29.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v1i1.16>